

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh serta pengatur proses tubuh. Umur sangat memegang peranan dalam penentuan status gizi, kesalahan penentuan akan menyebabkan interpretasi status gizi yang salah (Septikasari, 2018). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif menjadi asupan penting untuk tumbuh kembang bayi. Asupan gizi bagi bayi harus diperhatikan, terutama pemberian ASI pada bayi baru lahir hingga usia 6 bulan untuk mendukung perkembangan motorik bayi secara optimal (Fikawati dkk, 2015). Jika kekurangan status gizi pada awal masa kehidupan maka akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah, dan beresiko meninggal dunia (Juniar, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi status gizi ditemukan gizi kurang 14,9% dan regional dengan prevalensi tertinggi adalah Asia Tenggara sebesar 27,3%. Jumlah balita yang diperkirakan stunting yaitu 144 juta, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Berdasarkan RISKESDAS (2013), proporsi status gizi sangat kurang dan buruk adalah sebesar 19,6 %. Berdasarkan RISKESDAS (2018), proporsi status gizi sangat kurus dan kurus adalah sebesar 17,7%. Perbandingan antara hasil RISKEDAS (2013) dan RISKESDAS (2018) proporsi status gizi sangat kurus dan kurus mengalami penurunan dari angka 19,6% menjadi 17,7%. Angka ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 17% yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan data dari Kota Banda Aceh diketahui presentase balita *underweight* (BB/U) sebesar 2,8%, persentase balita stunting (TB/U) sebesar 9,11% dan persentase balita wasting sebesar 3,2% (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2024). Berdasarkan data dari wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam tahun 2024 terdapat 87 balita dengan kasus gizi buruk 31 balita dan stunting 159 balita.

Status gizi adalah suatu kondisi antara zat gizi dengan kebutuhannya seimbang dan dikatakan status gizi baik bila berada dalam keadaan yang

sesuai. Masalah gizi akan timbul bila terjadi ketidaksesuaian antara asupan dan kebutuhan tubuh akan zat gizi. Dalam hal ini gizi mempengaruhi proses tumbuh kembang pada bayi (Kementerian Kesehatan, 2015).

Pemberian ASI eksklusif yang rendah menjadi salah satu penyebab kurangnya status gizi pada bayi dan akan berdampak pada hidup generasi penerus. Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang bayi. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang yang adekuat. Pada bayi, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Persoalan gizi di balita yang harus dihadapi Indonesia di waktu ini merupakan persoalan gizi kurang serta persoalan gizi lebih. Persoalan gizi kurang ditimbulkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan warga tentang gizi serta kesehatan. Sedangkan persoalan gizi lebih ditimbulkan karena kemajuan ekonomi di warga disertai dengan kurangnya pengetahuan gizi serta kesehatan (Ngenget et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hamid et al., (2020) di Kabupaten Gowa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan status gizi bayi dan balita berdasarkan indikator berat badan menurut panjang badan (BB/PB). Penelitian yang dilakukan Pesik et al., (2019) di Kabupaten Minahasa Utara terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Penelitian yang dilakukan Ngenget et al., (2017) di Kecamatan Tomohon Utara terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Sedangkan penelitian yang dilakukan Latta et al., (2017) tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi.

Berdasarkan data yang diuraikan diatas solusi dari peneliti yaitu memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai pemenuhan gizi bayi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.
- 2) Mengidentifikasi status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.
- 3) Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang ilmu keperawatan anak karena ASI yang diberikan secara eksklusif dapat melindungi anak-anak terhadap penyakit seperti diare, pneumonia, serta mempunyai manfaat jangka panjang untuk ibu dan anak, seperti mengurangi risiko kelebihan berat badan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat Bagi Tempat Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya memberikan ASI Eksklusif untuk status gizi bayi usia 6-12 bulan bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh.
- 2). Manfaat Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dikenal masyarakat secara luas serta mahasiswa selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik.
- 3). Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini harapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian bagi mahasiswa selanjutnya
- 4). Manfaat Bagi Responden
Memberikan informasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam peningkatan status gizi bayi.